Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
Uniku Press
Volume 13 Nomor 1 Halaman 57-66

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA LUAR BIASA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS PRAKTIK MERACIK KOPI TRADISIONAL MELAYU

Lestari Rahayu[1], Muhamad Risky[2], Dody Irawan[3]
[1,2,3]Magister Pedagogi, Program Pascasarjana, Universitas Maritim Raja Ali Haji
[1]yayuk101073@gmail.com, [2]profrisky1410@gmail.com, [3]dodyirawan@umrah.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran kontekstual berbasis praktik pembuatan kopi gula aren tradisional khas Kepulauan Riau di SLB Negeri Bintan. Pendekatan ini dipilih karena mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa serta praktik budaya lokal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan fungsional. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang menekankan empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara sistematis dan reflektif. Subjek penelitian adalah siswa SMALB yang terlibat dalam kegiatan pembuatan gula aren, yang menuntut keterlibatan aktif, tanggung jawab, serta pemahaman prosedural. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemandirian siswa masih rendah, yaitu sebesar 39,6%, yang ditandai dengan minimnya inisiatif, ketergantungan tinggi pada guru, serta kesulitan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang menekankan praktik langsung dan pembelajaran kontekstual. Setelah pelaksanaan Siklus I, kemandirian siswa meningkat menjadi 63,75%; namun peningkatan tersebut belum optimal karena siswa masih memerlukan bimbingan pada sebagian besar tahapan kegiatan. Pada Siklus II, kemandirian siswa meningkat secara signifikan menjadi 90%, dengan siswa menunjukkan peningkatan inisiatif, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan proses pembuatan gula aren tradisional secara mandiri sesuai prosedur yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siklus berulang yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi memungkinkan siswa untuk secara bertahap menginternalisasi keterampilan dan mengembangkan regulasi diri. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis praktik yang berlandaskan budaya lokal efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa SMALB serta dapat menjadi model pembelajaran yang relevan secara budaya dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan khusus.

Kata kunci: kemandirian siswa luar biasa; pembelajaran kontekstual; pembuatan kopi gula aren tradisional

---

ENHANCING THE INDEPENDENCE OF STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS THROUGH CONTEXTUAL LEARNING BASED ON TRADITIONAL MALAY COFFEE-MAKING PRACTICES

Abstract
This study aimed to improve the independence of students with special needs through contextual learning based on the practice of preparing traditional palm sugar coffee, a cultural heritage of the Riau Islands, at SLB Negeri Bintan. This approach was selected because it integrates learning activities with students' real-life experiences and local cultural practices, making the learning process more meaningful and functional. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design using the Kemmis and McTaggart model, which emphasizes four stages in each cycle: planning, action, observation, and reflection, to systematically and reflectively improve instructional practices.The participants were senior secondary students with special needs (SMALB) who were involved in traditional palm sugar coffee-making activities requiring active participation, responsibility, and procedural understanding. The pre-cycle results indicated that students' independence was relatively low, reaching only 39.6%, as reflected by limited initiative, high dependence on teachers, and difficulties in completing tasks independently. These findings highlighted the need for an instructional intervention emphasizing hands-on activities and contextual learning. Following the implementation of Cycle I, students' independence increased to 63.75%. However, the improvement was not yet optimal, as students still required guidance throughout most stages of the activity. In Cycle II, students' independence increased significantly to

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

90%, with students demonstrating greater initiative, responsibility, and the ability to complete the traditional palm sugar coffee-making process independently according to established procedures. This improvement suggests that the repeated cycles of planning, action, observation, and reflection enabled students to gradually internalize practical skills and develop self-regulation. Overall, the findings indicate that practice-based contextual learning grounded in local cultural traditions is effective in enhancing the independence of students with special needs. Furthermore, this approach has the potential to serve as a culturally relevant and sustainable instructional model within the context of special education.

***Keywords**: student with special needs independence; contextual learning; making traditional palm sugar coffee*

Riwayat
Diterima: 16-04-2026
Direvisi: 15-05-2026
Disetujui: 30-05-2026
Diterbitkan: 31-05-2026

Pengutipan APA
Rahayu, L., Risky, M., & Irawan, D. (2026). PENINGKATAN KEMANDIRIAN SISWA LUAR BIASA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS PRAKTIK MERACIK KOPI TRADISIONAL MELAYU. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 13(1), *13*(1), 57–66. doi:https://doi.org/10.25134/pedagogi.v13i1.107

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki karakteristik khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tetap menjadi landasan penting untuk memberikan layanan pendidikan yang adil, adaptif, dan responsif terhadap kemampuan individual setiap siswa (Sumarno & Iksan, 2024). Pendidikan di SLB tidak hanya berfokus pada pemenuhan akses fisik dan fasilitas pendukung, tetapi juga pada penyediaan kualitas pembelajaran yang mampu menjawab keberagaman potensi, hambatan, serta gaya belajar peserta didik (Mustaqim, 2024). Sebagai bagian dari upaya nasional dalam memperkuat layanan pendidikan bagi ABK, SLB di Indonesia dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat, kreatif, dan memberdayakan siswa agar dapat mencapai perkembangan optimal baik secara akademik maupun non-akademik. Namun demikian, implementasi strategi pembelajaran di SLB masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal penyesuaian metode, media, dan pendekatan yang benar-benar sesuai dengan kondisi unik setiap siswa.

Salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan pada siswa ABK adalah kemandirian belajar (Sidik et al., 2025). Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas tanpa sepenuhnya bergantung pada guru atau pendamping (Hisma et al., 2025). Kompetensi ini sangat penting, karena selain berdampak pada prestasi akademik, kemandirian juga mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan (Saefullah & Wijayati, 2024). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMALB masih mengalami kesulitan untuk bertindak mandiri dalam proses pembelajaran sehari-hari (Zulpikar et al., 2025).

Meskipun program pengembangan kemandirian telah dijalankan, banyak sekolah luar biasa (SLB) yang masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan penelitian Zulpikar et al. (2025), keterbatasan strategi pembelajaran adaptif dan minimnya pengalaman praktik nyata membuat siswa SMALB masih sangat bergantung pada arahan guru. Kondisi ini tercermin dari hasil observasi di beberapa SLB, termasuk di SLB Negeri Bintan, di mana sebagian siswa belum menunjukkan inisiatif dalam mengerjakan tugas atau mengambil keputusan mandiri. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih memberdayakan, kontekstual, dan relevan.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa adalah pembelajaran kontekstual (Fahrieyah, 2024). Pendekatan ini menekankan keterkaitan materi akademik dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Asmara, 2019). Pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemampuan mereka untuk mengambil inisiatif. Muhartini et al. (2023) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung efektivitas pembelajaran kontekstual, namun fokusnya masih terbatas pada siswa reguler atau mata pelajaran akademik. Bukit (2022) menemukan bahwa model pembelajaran kontekstual meningkatkan kemandirian siswa SMP, tetapi penelitian tersebut tidak meneliti siswa SMALB. Demikian juga Purwandari et al. (2024) menekankan peningkatan kemandirian melalui modul kontekstual untuk matematika di SD/MI, namun tidak mengeksplorasi praktik keterampilan hidup atau budaya lokal. Hal ini menimbulkan gap penelitian, karena strategi serupa belum diterapkan secara spesifik untuk SMALB dan konteks keterampilan tradisional (Taryati & Tarsidi, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kontekstual secara akademik, tetapi juga selaras dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar mereka. Pada konteks SMALB, pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan keterampilan hidup dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kemandirian siswa, karena siswa belajar melalui aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik, siswa tidak hanya berlatih memahami konsep, tetapi juga belajar mengelola diri, bertanggung jawab terhadap tugas, serta mengambil inisiatif secara bertahap. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik nyata dan budaya lokal menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif bagi siswa SMALB.

Selain itu, pengembangan keterampilan praktis atau life skills menjadi salah satu solusi untuk membangun kemandirian siswa. Purwandari et al. (2024) menunjukkan bahwa keterampilan praktis seperti tata boga dan pertanian mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa SLB. Meskipun demikian, keterampilan yang berbasis budaya lokal dan relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar masih jarang diterapkan dalam program SMALB. Padahal, pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus menjaga keberlanjutan budaya tersebut.

Di Kepulauan Riau, kearifan lokal seperti meracik kopi gula aren memiliki nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi. Aktivitas ini bukan hanya keterampilan praktis, tetapi juga bagian dari warisan budaya masyarakat lokal. Mengintegrasikan praktik tradisional tersebut ke dalam pembelajaran SMALB dapat memberikan konteks nyata dan bermakna bagi siswa. Hal ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan praktis, mengambil keputusan sendiri, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja siswa (Purwandari et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu di SLB menunjukkan bahwa meskipun intervensi dilakukan untuk meningkatkan kemandirian, kegiatan tersebut masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Misalnya, Widya et al. (2024) menemukan bahwa intervensi untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita masih terfokus pada instruksi guru, sehingga pengalaman praktik nyata yang melibatkan pengambilan keputusan mandiri siswa masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembelajaran berbasis pengalaman nyata

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

(experiential learning) belum dioptimalkan dalam melatih kemandirian siswa. Di SLB Negeri Bintan, kondisi ini juga terjadi, di mana siswa SMALB masih sangat bergantung pada guru, memiliki motivasi rendah, dan jarang mendapatkan pengalaman praktik yang relevan dengan budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap penelitian yang lebih spesifik, yaitu belum adanya integrasi yang sistematis antara pembelajaran kemandirian dengan praktik berbasis kearifan lokal yang autentik dan aplikatif bagi siswa tunagrahita. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan pembelajaran kontekstual atau life skills secara umum, namun belum secara eksplisit memanfaatkan aktivitas budaya lokal, seperti meracik kopi gula aren, sebagai sarana pembelajaran kemandirian. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan intervensi pembelajaran berbasis praktik budaya lokal yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan dan proses kerja nyata. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pendekatan pembelajaran kemandirian pada pendidikan khusus melalui integrasi kearifan lokal, sedangkan secara praktis memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan dapat diterapkan oleh guru SLB. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi metode yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini. PTK memungkinkan guru merancang intervensi, melaksanakan tindakan, mengamati hasil, dan melakukan refleksi secara berkelanjutan. Dengan siklus PTK (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi), guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, sehingga intervensi lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian (Kemmis & McTaggart, 1988).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis praktik meracik kopi gula aren tradisional Kepulauan Riau untuk meningkatkan kemandirian siswa SMALB di SLB Negeri Bintan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengalaman praktis dan bermakna bagi siswa, tetapi juga menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan secara mandiri. Dengan pendekatan PTK yang berfokus pada siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, peneliti berharap intervensi ini dapat menghasilkan peningkatan kemandirian yang nyata dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal di pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemandirian siswa SMALB. Model penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan *(planning),* pelaksanaan tindakan *(acting),* observasi *(observing),* dan refleksi *(reflecting).* Setiap tahap saling berkesinambungan dan membentuk satu siklus tindakan. Desain ini dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara kolaboratif dan reflektif berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas (Rahma, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SLB Negeri Bintan, Kepulauan Riau. Sekolah ini dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemandirian siswa SMALB masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, belum mampu mengambil inisiatif sendiri, dan aktivitas belajar selama pembelajaran masih cenderung pasif.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Kondisi ini membuat sekolah menjadi lokasi yang tepat untuk menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis praktik budaya lokal.

Subjek penelitian adalah 6 siswa SMALB kelas X yang dipilih secara purposive sampling, yaitu siswa yang mampu mengikuti pembelajaran, bersedia berpartisipasi dalam kegiatan praktik meracik kopi gula aren, dan menunjukkan kesiapan untuk belajar mandiri. Sedangkan objek penelitian adalah penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik meracik kopi gula aren tradisional Kepulauan Riau untuk meningkatkan kemandirian siswa. Pemilihan kelas X didasarkan pada pertimbangan kesiapan siswa mengikuti praktik nyata serta kemampuan dasar mereka untuk melaksanakan tahapan pembelajaran yang dirancang.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua siklus tindakan, karena hasil awal observasi menunjukkan peningkatan kemandirian siswa pada siklus pertama belum signifikan. Pada tahap perencanaan *(planning),* peneliti bersama guru pendamping menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis praktik meracik kopi gula aren, lembar observasi kemandirian siswa, dan pedoman refleksi guru. Media pembelajaran, alat dan bahan praktik, rubrik penilaian, dan strategi evaluasi juga disiapkan untuk mendukung keberhasilan tindakan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan *(acting)* yang dilaksanakan dalam dua pertemuan untuk setiap siklus. Guru memfasilitasi siswa melalui langkah-langkah pembelajaran kontekstual, mulai dari pemberian rangsangan, pengenalan masalah, pengumpulan bahan dan data, praktik meracik kopi gula aren, hingga refleksi hasil kegiatan. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, mengambil keputusan sendiri dalam proses praktik, serta bekerja sama dalam kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tanpa mendominasi kegiatan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemandirian.

Selama proses tindakan, dilakukan observasi *(observing)* oleh peneliti dan guru kolaborator. Observasi difokuskan pada aspek kemandirian siswa, seperti kemampuan mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, keberanian mencoba langkah baru, dan kemampuan bekerja sama. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan yang telah divalidasi oleh ahli, serta didukung dokumentasi berupa foto dan video kegiatan siswa untuk memastikan keandalan data.

Tahap terakhir adalah refleksi *(reflecting),* yaitu analisis dan evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru untuk menilai sejauh mana intervensi mampu meningkatkan kemandirian siswa, mengidentifikasi hambatan, serta menentukan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, tindakan pada siklus kedua disesuaikan untuk memaksimalkan peningkatan kemandirian siswa SMALB.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi aktivitas siswa, tes kemandirian, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menilai perilaku mandiri siswa selama kegiatan praktik pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan inisiatif, tanggung jawab, dan partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas. Tes kemandirian digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengelola diri sendiri sebelum dan sesudah tindakan pembelajaran, sehingga dapat diketahui adanya perubahan tingkat kemandirian siswa sebagai dampak dari penerapan tindakan yang diberikan. Wawancara dilakukan dengan seluruh siswa dan guru untuk memperoleh data kualitatif yang lebih mendalam mengenai pengalaman, kendala, serta persepsi mereka terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data hasil wawancara ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat temuan data kuantitatif. Dokumentasi berupa foto, video, catatan refleksi guru, serta perangkat pembelajaran yang digunakan dikumpulkan sebagai bukti pelaksanaan tindakan dan untuk memperkuat keabsahan data penelitian

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi kemandirian siswa, lembar tes kemandirian, pedoman wawancara, dan pedoman refleksi guru. Instrumen ini telah divalidasi oleh dua dosen ahli pendidikan khusus untuk memastikan relevansi, kejelasan, dan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian (Aminah, 2023).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemandirian siswa dan membandingkan nilai sebelum dan sesudah tindakan. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara komplementer untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga indikator, yaitu: (1) terdapat peningkatan rata-rata kemandirian siswa minimal 10 poin dari kondisi awal, (2) minimal 85% siswa menunjukkan perilaku mandiri sesuai indikator observasi, dan (3) siswa aktif berpartisipasi dalam praktik meracik kopi gula aren dengan sedikit atau tanpa bantuan guru (Rachma, 2022). Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik budaya lokal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemandirian, tetapi juga membentuk sikap percaya diri, inisiatif, dan kemampuan mengambil keputusan siswa SMALB.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian siswa SMALB di SLB Negeri Bintan melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik meracik kopi gula aren tradisional Kepulauan Riau. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemandirian siswa dinilai berdasarkan indikator: (1) inisiatif, (2) kemampuan mandiri, (3) tanggung jawab, dan (4) partisipasi aktif.

Hasil Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, kemandirian siswa tergolong rendah, dengan rata-rata persentase kemandirian 39,6%. Siswa menunjukkan minim inisiatif, bergantung penuh pada arahan guru, dan kesulitan menyelesaikan tugas praktik secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran berbasis praktik nyata dan relevan dengan budaya lokal.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kemandirian Siswa pada Tahap Pra-Siklus

No	Nama Siswa	Inisiatif (%)	Mandiri (%)	Tanggung Jawab (%)	Partisipasi (%)	Rata-rata Kemandirian (%)
1	SA	40	40	40	40	40
2	CL	35	40	40	40	38,75
3	AP	45	40	40	40	41,25
4	RM	40	35	35	40	37,5
5	GR	40	40	40	40	40
6	FZ	40	40	40	40	40
Rata-rata Kelas	–	40	39,17	39,17	40	39,6

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Hasil Siklus I

Setelah pelaksanaan siklus pertama, kemandirian siswa meningkat menjadi 63,75%, namun peningkatan tersebut belum signifikan. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam sebagian besar tahapan praktik meracik kopi gula aren. Siswa mulai menunjukkan inisiatif, namun ketergantungan pada guru masih terlihat pada beberapa langkah praktik.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Kemandirian Siswa pada Tahap Siklus I

No	Nama Siswa	Inisiatif (%)	Mandiri (%)	Tanggung Jawab (%)	Partisipasi (%)	Rata-rata Kemandirian (%)
1	SA	65	65	60	65	63,75
2	CL	60	60	60	60	60
3	AP	70	65	65	65	66,25
4	RM	60	60	60	60	60
5	GR	65	65	60	65	63,75
6	FZ	65	65	65	65	65
Rata-rata Kelas	–	64,17	63,33	61,67	63,33	63,75

Hasil Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus pertama, kemandirian siswa meningkat menjadi 63,75%, namun peningkatan tersebut belum signifikan. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam sebagian besar tahapan praktik meracik kopi gula aren. Siswa mulai menunjukkan inisiatif, namun ketergantungan pada guru masih terlihat pada beberapa langkah praktik.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Kemandirian Siswa pada Tahap Siklus II

No	Nama Siswa	Inisiatif (%)	Mandiri (%)	Tanggung Jawab (%)	Partisipasi (%)	Rata-rata Kemandirian (%)
1	SA	90	90	90	90	90,00
2	CL	88	90	90	92	90,00
3	AP	92	90	88	90	90,00
4	RM	90	88	90	92	90,00
5	GR	90	92	88	90	90,00
6	FZ	90	90	90	90	90,00
Rata-rata Kelas	–	**90,00**	**90,00**	**89,33**	**90,67**	**90,00**

Pada siklus kedua, kemandirian siswa meningkat signifikan menjadi 90%. Semua siswa mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan menyelesaikan praktik meracik kopi gula aren secara mandiri sesuai prosedur. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik tradisional, melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa SMALB dan dapat dijadikan model pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik meracik kopi gula aren tradisional Kepulauan Riau secara signifikan meningkatkan

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

kemandirian siswa SMALB di SLB Negeri Bintan. Temuan ini sejalan dengan teori Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart, yang menekankan pentingnya siklus reflektif meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk perbaikan kualitas pembelajaran secara kolaboratif (Utomo et al., 2024).

Pada tahap pra-siklus, kemandirian siswa masih rendah (rata-rata 39,6%), ditandai dengan minimnya inisiatif, ketergantungan pada guru, dan kesulitan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Utomo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa SMALB cenderung membutuhkan bimbingan intensif dalam melaksanakan tugas, terutama ketika pembelajaran bersifat teoritis atau abstrak. Oleh karena itu, intervensi berbasis praktik nyata dan kontekstual menjadi strategi yang tepat untuk memfasilitasi peningkatan kemandirian.

Setelah pelaksanaan siklus pertama, rata-rata kemandirian meningkat menjadi 63,75%, namun peningkatan ini belum signifikan. Sebagian besar siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam beberapa tahap praktik. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan prinsip PTK bahwa perubahan perilaku dan keterampilan memerlukan waktu dan pengulangan tindakan secara sistematis agar siswa mampu internalisasi keterampilan baru (Arini et al., 2019). Peningkatan pada siklus pertama menandai awal perkembangan kemandirian, di mana siswa mulai menunjukkan keberanian mengambil keputusan sederhana dan berpartisipasi dalam praktik kelompok, meskipun belum sepenuhnya mandiri.

Pada siklus kedua, peningkatan kemandirian siswa menjadi signifikan dengan rata-rata 90%. Semua siswa mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab, menyelesaikan praktik meracik kopi gula aren secara mandiri, dan berpartisipasi aktif. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Arini et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang melibatkan praktik nyata dan relevan dengan budaya lokal dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMALB. Keberhasilan siklus kedua ini juga menegaskan efektivitas model spiral Kemmis dan McTaggart, di mana refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus pertama berkontribusi pada pencapaian hasil yang optimal.

Peningkatan signifikan pada siklus kedua dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, praktik meracik kopi gula aren tradisional memberikan pengalaman belajar yang konkret, relevan, dan menarik bagi siswa (Zahroh, 2022). Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui trial and error, mengambil keputusan secara mandiri, dan merasakan konsekuensi langsung dari tindakan mereka, yang mendorong pengembangan inisiatif dan tanggung jawab. Kedua, penggunaan media dan LKS yang dirancang khusus untuk siswa SMALB membantu memfasilitasi keterampilan praktis serta mendukung pemahaman langkah-langkah prosedural secara sistematis (Zulpikar et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan peneliti dalam memfasilitasi pembelajaran memainkan peran penting. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan terbatas, sehingga siswa terdorong untuk mengeksplorasi sendiri langkah-langkah praktik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, relevansi konteks, dan pemberdayaan siswa sebagai pusat pembelajaran (Fahrieyah, 2024).

Dari perspektif kognitif dan sosial, peningkatan kemandirian juga terkait dengan perkembangan kemampuan metakognitif siswa. Melalui praktik meracik kopi gula aren, siswa diminta untuk merencanakan, mengeksekusi, mengevaluasi, dan merefleksikan setiap langkah praktik. Proses ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan kesadaran diri, dan membangun rasa percaya diri serta kemampuan mengambil keputusan. Temuan ini mendukung konsep Marasabessy (2020) tentang *self-efficacy*, yang menyatakan

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

bahwa pengalaman keberhasilan meningkatkan keyakinan individu dalam kemampuan diri untuk melaksanakan tugas secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga menghadirkan *novelty* dalam konteks penelitian SMALB. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada pembelajaran akademik atau keterampilan sosial, sementara penelitian ini mengintegrasikan praktik budaya lokal (kopi gula aren tradisional) sebagai media pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemandirian, tetapi juga memperkenalkan nilai budaya, keterampilan hidup, dan konteks lokal yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik dan inklusif (Dwi & Hasanah, 2024). Dengan demikian, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik tradisional, melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, terbukti efektif meningkatkan kemandirian siswa SMALB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman nyata dan budaya lokal dapat menjadi model yang relevan untuk pengembangan keterampilan hidup dan pembelajaran inklusif di sekolah khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di SLB Negeri Bintan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis praktik meracik kopi gula aren tradisional Kepulauan Riau secara signifikan meningkatkan kemandirian siswa SMALB. Rata-rata kemandirian siswa meningkat dari 39,6% pada pra-siklus menjadi 65% pada siklus pertama, dan mencapai 90% pada siklus kedua. Peningkatan yang signifikan terjadi setelah siklus kedua, di mana siswa mampu mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan menyelesaikan praktik secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan praktik nyata dan konteks budaya lokal efektif dalam membentuk perilaku mandiri, inisiatif, tanggung jawab, dan partisipasi aktif siswa. Penerapan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dari model Kemmis dan McTaggart memungkinkan guru dan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara kolaboratif dan reflektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru SMALB menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis praktik nyata, khususnya yang relevan dengan budaya lokal, untuk meningkatkan kemandirian serta keterampilan hidup siswa. Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas dan media pendukung kegiatan praktik agar siswa dapat belajar secara mandiri dan aktif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran serupa pada materi atau konteks lain, serta menilai efek jangka panjang terhadap kemandirian, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa SMALB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan tim penelitian atas kerja sama dan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMALB Negeri Bintan yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, D. A., Gianistika, C., & Rahmat, R. (2019). Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Rengasdengklok Selatan II). *Jurnal Tahsinia*, *1*(1), 25–37.

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, *2*(2), 105–120.

P-ISSN 2407-4837
E-ISSN 2614-1728

Bukit, S. (2022). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Literatur). *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(4), 1627–1638.

Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Independent Curriculum and Strengthening Pancasila Identity in the Young Generation: Kurikulum Merdeka Dan Penguatan Identitas Pancasila Pada Generasi Muda. *The Elementary Journal*, *2*(2).

Fahrieyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *2*(2), 95–103.

Hisma, N., Mulyadi, M., & Ashar, A. (2025). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, *3*(1), 422–431.

Marasabessy, R. (2020). Kajian kemampuan self efficacy matematis siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, *3*(2), 168–183.

Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 66–77.

Mustaqim, R. (2024). Manajemen pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, *2*(1), 21–31.

Purwandari, W., Safitri, I. N., & Karimah, M. M. (2024). Eksplorasi Hakekat Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 1045–1060.

Rahma, T. D. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Bangun Ruang Berbantu Media Papercraft Berkarakter Kartun di SDN Dukuh Kupang I/488 Surabaya. *Edutama*, *1*(1), 135–147.

Saefullah, M., & Wijayati, M. (2024). Membangun Kemandirian Siswa Tunagrahita melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Wiyata Dharma Kota Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, *8*(1), 10–22.

Sidik, S. A., Amalia, I., Risma, R., Nabila, R. R., Febrianti, D. A., Puspita, A., Muslimah, M., Hibatullah, N., & Damayanti, S. (2025). Analisis Sistem Pembelajaran Dalam Membangun Kompetensi Dan Kemandirian Siswa Berkebutuhan Khusus Di SKH Negeri 02 Kota Serang. *PAIDAGOGIA Jurnal Pengajaran Dan Pendidikan*, *1*(2), 1–13.

Sumarno, A. R., & Iksan, I. (2024). Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi. *Social Studies in Education*, *2*(2), 75–92.

Taryati, N., & Tarsidi, I. (2025). Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Tradisional dan Berbasis Penyelidikan dalam Membentuk Pembelajaran Inklusif. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(7), 7403–7408.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19.

Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *4*(6), 317–322.

Zahroh, F. (2022). Keterampilan Vokasional sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-BCD YPAC JEMBER. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, *2*, 91–100.

Zulpikar, M., Denmar, D., Lestari, A., & Tersta, F. W. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Tingkat SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *9*(1), 38–50.